

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM LINGKUNGAN KELUARGA, SEKOLAH,
DAN MASYARAKAT: KAJIAN LITERATUR BERBASIS
PERSPEKTIF PENDIDIKAN HOLISTIK**

Nazaruddin¹ Sitimariyah²

¹²Institut Agama Islam Miftahul Ulum Tanjungpinang
Alamat : Jalan Raja Haji Fisabilillah, Kelurahan Tanjungpinang Timur,
Kecamatan Bukit Bestari, Tanjungpinang, Kepulauan Riau
Email : ¹nazaruddinstaimu@gmail.com, ²riamardia90@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik, dan keberhasilannya tidak hanya bergantung pada lembaga sekolah, tetapi juga pada keterlibatan keluarga serta masyarakat sebagai bagian dari *tri pusat pendidikan*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan akhlak dalam ketiga lingkungan tersebut melalui kajian literatur berbasis perspektif pendidikan holistik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan menelaah buku-buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai pusat pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan dasar akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi. Sekolah berperan dalam memperkuat nilai akhlak melalui kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, dan kegiatan ko-kurikuler. Sementara itu, masyarakat menjadi wadah praksis nilai akhlak melalui interaksi sosial, budaya lokal, norma lingkungan, dan aktivitas keagamaan. Ditinjau dari perspektif holistik, implementasi pendidikan akhlak akan lebih efektif apabila ketiga lingkungan ini bersinergi secara integratif, sehingga proses pembentukan akhlak tidak berjalan parsial, melainkan utuh dan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang ideal memerlukan kolaborasi harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem pendidikan holistik yang saling melengkapi.

Kata Kunci: *Pendidikan akhlak, Tri pusat pendidikan, Pendidikan holistik.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan yang bertujuan membentuk manusia berkarakter mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup selaras dengan lingkungannya. Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki kedudukan fundamental sebagai ukuran kesempurnaan iman dan kemuliaan seseorang. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak dapat diserahkan hanya kepada satu lembaga, tetapi harus dilaksanakan melalui sinergi berbagai lingkungan pendidikan yang terlibat langsung dalam perkembangan peserta didik. Konsep tri pusat pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama pembentukan karakter manusia. Keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama tempat anak memperoleh dasar akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan. Sekolah berperan memberikan pendidikan formal yang sistematis, sedangkan masyarakat merupakan lingkungan sosial yang memperkuat internalisasi nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, pendidikan holistik menawarkan pendekatan pendidikan yang memandang peserta didik secara utuh: mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, moral, spiritual, dan fisik. Pendekatan ini menekankan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan melalui pengalaman yang bermakna, hubungan yang mendidik, serta keterhubungan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Kajian pustaka ini penting untuk dilakukan karena implementasi pendidikan akhlak sering berjalan parsial. Sekolah menuntut anak berakhlak baik, tetapi keluarga tidak mendukungnya. Masyarakat mengharapkan perilaku santun, tetapi praktik sosial tidak mencerminkan nilai tersebut. Kajian literatur dari perspektif holistik dapat membantu merumuskan model pendidikan akhlak yang integratif, komprehensif, dan sesuai dengan dinamika sosial masa kini.

B. LITERATURE RESEARCH**a). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga**

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan, kelembagaan tempat berlangsungnya pendidikan. Malahan keluarga sebagai pusat pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya dan diperkirakan pendidikan di keluarga berlangsung dengan penuh kewajaran¹. Di dalam sebuah keluarga, orang tua adalah sebagai tokoh idola bagi anak anaknya, dimana setiap gerak-gerik maupun tingkah laku orang tua selalu mendapat perhatian serius dari anak, bahkan anak-anak lebih cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Kecenderungan manusia untuk meniru, lewat peniruan, menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar atau pendidikan keluarga sikap atau perilaku orang tualah yang akan dicontoh dan ditiru oleh anaknya. Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dipelajari bagaimana pendidikan akhlak dalam keluarga.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Dalam Islam, orang tua memiliki tanggung jawab moral mendidik akhlak anak melalui keteladanan (uswah), pembiasaan baik, komunikasi yang penuh kasih sayang, serta pengawasan terhadap perilaku anak.

Keluarga berperan dalam:

1. Menanamkan nilai dasar seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab
2. Membentuk karakter melalui interaksi sehari-hari.
3. Menciptakan iklim emosional yang stabil.

¹ Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pemikiran Baru*, (Yogyakarta : Andi Offset. 1983)

Berdasarkan pandangan di atas menunjukkan bahwa konsistensi nilai, kualitas komunikasi, dan kedekatan emosional berpengaruh kuat pada perkembangan moral anak.

b). Pendidikan Akhlak di Sekolah

Pembelajaran akidah akhlak biasanya dimulai dengan pengajaran teori-teori dasar mengenai ajaran agama, baik dalam bentuk ceramah, diskusi, maupun kajian dalam al-qur'an dan hadis. Materi ini meliputi pemahaman tentang akidah Islam, ajaran-ajaran pokok dalam agama, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari.² Kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, shalat berjamaah, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya dapat menjadi wadah untuk menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan siswa. Pembiasaan sikap positif, seperti disiplin, sabar, dan tolong-menolong, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan tersebut.³ Implementasi pendidikan akidah akhlak yang efektif dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Siswa yang menerima pendidikan akidah akhlak dengan baik cenderung memiliki perilaku yang lebih terpuji, seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Mereka juga akan lebih peka terhadap lingkungan sekitar dan lebih peduli terhadap masalah sosial

Sekolah sebagai lembaga formal bertugas menanamkan nilai akhlak melalui kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Menurut Lickona, pendidikan karakter efektif harus melalui tiga komponen: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Sekolah efektif dalam membentuk akhlak apabila:

²Assidiq, Y. F., & Zakiyah, Z. (2021). *Pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes*. Alhamra Jurnal Studi Islam, 2(1), 98–110

1. Memiliki budaya sekolah yang positif
2. Guru konsisten menjadi teladan
3. Pembelajaran mengintegrasikan nilai akhlak
4. Ada kerja sama dengan orang tua

Noddings menekankan bahwa sekolah harus menjadi komunitas yang penuh kepedulian (*caring community*), di mana hubungan antar pengajar dan siswa mencerminkan empati dan perhatian.⁴

c). Pendidikan Akhlak dalam Masyarakat

Masyarakat merupakan laboratorium sosial tempat anak mempraktikkan nilai yang dipelajari. Norma, budaya, agama, dan figur publik dalam masyarakat sangat memengaruhi perilaku akhlak. Model ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa masyarakat sebagai mesosistem berpengaruh kuat melalui interaksi antara keluarga dan sekolah.⁵ Lingkungan masyarakat berperan melalui:

1. Kegiatan sosial-keagamaan
2. Organisasi kepemudaan
3. Budaya lokal
4. Komunitas religius
5. Media massa dan teknologi informasi

Masyarakat yang kondusif memperkuat internalisasi nilai, sebaliknya masyarakat yang permisif dapat melemahkan akhlak anak.

d). Perspektif Pendidikan Holistik

³Deviana Sari, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Siswa*, FATHIR: Jurnal Studi Islam, Vol. 2 No. 1 (Februari 2025)

⁴ Nel Noddings, *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley: University of California Press, 1984), 17–19.

⁵ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 22.

Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)**Volume 07, No. 2 Desember 2025 h . 103 – 121**

Pendidikan holistik berlandaskan prinsip bahwa pendidikan harus mengembangkan seluruh potensi manusia.⁶ Aspek-aspek yang diperhatikan:

1. Intelektual (kognitif)
2. Emosional (afektif)
3. Sosial
4. Moral
5. Spiritual
6. Fisik

Pendidikan akhlak dalam perspektif holistik menekankan:

1. Keterhubungan antara nilai, pengalaman, dan lingkungan
2. Proses pembelajaran yang bermakna
3. Integrasi antara rumah, sekolah, dan masyarakat
4. Keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang

e). Tri Pusat Pendidikan dan Sinerginya

Epstein menjelaskan enam jenis kemitraan keluarga-sekolah-masyarakat: *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, collaborating with community*.⁷ Sinergi tri pusat pendidikan dapat berjalan apabila ada:

1. Komunikasi intens antara sekolah dan orang tua
2. Harmonisasi nilai antara rumah dan sekolah
3. Dukungan masyarakat
4. Program kolaboratif

Hambatannya meliputi:

1. Perbedaan pola asuh

⁶ Dewantara, K. H. (2004). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian pertama — Pendidikan* (cet. ke-3). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

⁷ Joyce L. Epstein, *School/Family/Community Partnerships: Caring for the Children We Share*, *Phi Delta Kappan* **76**, no. 9 (May 1995): 701–712.

2. Kurangnya komunikasi
3. Minimnya kepedulian masyarakat
4. Faktor sosial ekonomi
5. Kurangnya konsistensi nilai

f). Model Integratif Pendidikan Akhlak (Sintesis Literatur)

Hasil sintesis pustaka menunjukkan bahwa model integratif pendidikan akhlak perlu mencakup:

1. Nilai dasar yang sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat
2. Kurikulum nilai yang terintegrasi
3. Keteladanan kolektif dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat
4. Kolaborasi program (pengajian keluarga, kegiatan sosial sekolah, program masyarakat)
5. Pemanfaatan teknologi untuk penguatan komunikasi
6. Pembiasaan berkelanjutan yang konsisten.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik pendidikan akhlak, tri pusat pendidikan, dan pendidikan holistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi literatur yang mengacu pada berbagai sumber terpercaya seperti artikel-artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik tersebut. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berupaya memahami kenyataan melalui proses berpikir

induktif.⁸ Tujuan penggunaan metode penelitian studi pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam merencanakan penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk mengumpulkan data di lapangan tanpa keterlibatan langsung selanjutnya.

D. PEMBAHASAN

a). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga

Sebagian besar para pakar pendidikan sepakat bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak di keluarga. Anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua. Anak ibarat tanah kosong yang siap menerima apa pun yang ditanamkan orang tua.⁹ Keteladanan mencakup:

1. Perilaku sehari-hari
2. Tutur kata
3. Sikap terhadap agama
4. Interaksi antara ayah dan ibu
5. Cara mengelola emosi dan konflik

Pola asuh *authoritative* (demokratis) paling efektif mendukung perkembangan moral.¹⁰ Ciri pola asuh tersebut:

1. Hangat namun tegas
2. Memberikan ruang dialog
3. Menanamkan aturan secara konsisten
4. mendorong otonomi moral

⁸ Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 974–980.

⁹ Imam Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terjemahan. (Jakarta: Khatulistiwa, 2016).

Komunikasi dua arah yang hangat membantu anak memahami alasan nilai-nilai moral dan menginternalisasikannya. Keluarga yang konsisten melakukan pembiasaan seperti salam, doa, sopan santun, disiplin waktu, dan kebiasaan ibadah memperkuat karakter anak. Pengawasan orang tua terhadap pergaulan dan media sosial semakin penting pada era digital.

b). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah

Sekolah dapat memfasilitasi pendidikan akhlak dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam mata pelajaran, kegiatan ekstra kurikuler, dan budaya sekolah. Karakter hanya dapat tumbuh melalui *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹¹

Guru Adalah figure moral bagi siswa. Noddings menjelaskan bahwa guru harus menunjukkan “caring relationship” agar peserta didik merasakan perhatian dan dukungan.¹² Hubungan emosional positif terbukti memperkuat perilaku akhlak dan disiplin siswa.

Sekolah yang berhasil dalam pendidikan akhlak biasanya memiliki:

1. Aturan yang jelas dan konsisten
2. Budaya saling menghormati
3. Kegiatan keagamaan atau sosial rutin
4. Komitmen kolektif seluruh warga sekolah

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan bentuk dari hubungan sosial antara pihak sekolah dengan masyarakat. Pengertian

¹⁰ Diana Baumrind (1967), sebagaimana dikutip dalam John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, terj. Benedictine Widyasinta (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 250.

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 53.

¹² Nel Noddings, *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (Berkeley: University of California Press, 1984), hlm. 17–19.

hubungan sosial dipegunakan untuk menggambarkan suatu keadaan yang mana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku.¹³ Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah-laku para pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti bagi masing-masing”. Kerjasama orang tua dengan sekolah dapat memberikan pengaruh pada kompetensi sosial mereka dalam memahami keberadaan mereka sebagai bagian dari masyarakat sosial. Kompetensi juga pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk mampu mengeksplorasi bakat, kemampuan, dan sikap dalam menanggapi tantangan global.

Sekolah tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif keluarga.¹⁴ Bentuk kerjasama antara lain:

- a. Rapat orang tua
- b. Komunikasi intens terkait perkembangan anak,
- c. Kegiatan keluarga di sekolah

Kerjasama antara sekolah dan orangtua yang berkaitan dengan program sekolah dikelompokkan menjadi dua, yaitu keterlibatan (*parent involvement*), dan partisipasi (*participation*).¹⁵ Keterlibatan merupakan tingkat kerjasama yang minimum, misalnya orangtua datang dan membantu sekolah jika diundang dalam bentuk rapat wali murid. Partisipasi merupakan tingkat kerjasama yang lebih luas dan tinggi tingkatannya dimana orang tua dan sekolah duduk bersama membicarakan berbagai program dan kegiatan anak. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kerjasama sekolah dengan orangtua merupakan merupakan usaha

¹³ Soerjono Soekanto, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 23.

¹⁴ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (Boulder, CO: Westview Press, 2001), hlm. 45.

¹⁵ Briggs dan Potter dalam Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikari Publishing, 2005), hlm. 225.

sekolah dan orangtua untuk bertanggung jawab meningkatkan dan mengembangkan pendidikan dan perkembangan anak secara multidimensional untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat.

c). Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Masyarakat

Masyarakat menyediakan konteks nyata bagi anak untuk mempraktikkan nilai moral: gotong royong, adab bermasyarakat, budaya lokal, kegiatan organisasi. Interaksi antara keluarga–sekolah–masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan karakter.¹⁶ Peradaban modern cenderung memiliki lebih banyak moral negatif dan kepuasan pribadi. Akhlak yang memalukan atau Akhlak Mazhmumah. Mudah untuk menyebut hal yang bertentangan dengan akhlak mazhmumah. Akhlak yang berdasarkan mazhmumah dapat melemahkan keimanan seseorang dan menghilangkan rasa kemanusiaannya. Akhlak mazhmumah adalah etika yang tidak ditentukan oleh otoritas ilahi, berasal dari keinginan dalam lingkungan setan, dan berpotensi merugikan kepentingan terbaik umat manusia. Penyimpangan-penyimpangan moral (spiritual) yang terjadi dalam diri manusia dan menimbulkan berbagai bentuk perilaku negatif dalam kehidupan bermasyarakat, setidaknya sudah tidak diketahui lagi.

Akhlak dalam Islam diartikan sebagai perbuatan yang menjalin hubungan antara Allah SWT dan ciptaan-Nya. Keadaan internal seseorang, atau suasana internal yang unik, adalah bagian dari moralitas. Etika yang dikemukakan oleh para ahli etika yang dikutip oleh sang profesor, Rosihon Anwar, M.Ag., antara lain:

- a. Kebajikan adalah tindakan yang dilakukan tanpa berpikir dan mudah.

¹⁶ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), hlm. 22.

-
- b. Perilaku etis adalah perilaku yang dipilih seseorang secara sukarela, tanpa tekanan atau paksaan dari luar.
 - c. Tindakan etis adalah tindakan yang dilakukan menurut kehendak, penilaian, dan pilihan sendiri. Tindakan moral adalah tindakan nyata, bukan sandiwara atau sandiwara.¹⁷
 - d. Menurut empat ciri akhlak, khususnya akhlak mulia, akhlak diartikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata mata untuk kemuliaan Allah SWT, dan bukan untuk tujuan menerima pujian.¹⁸

Kehidupan sosial masyarakat tidak terlepas dari nilai keagamaan. Dalam pergaulan serta interaksinya masyarakat senantiasa mengacu pada norma agama. Sehingga mustahil bila dipisahkan antara masyarakat dan keagamaan. Interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya tanpa pijakan agama akan menimbulkan dampak yang buruk. Namun saat ini, dimana arus modernisasi serta globalisasi telah menyebar pengaruhnya di berbagai wilayah di Indonesia memberi dampak yang signifikan terhadap perilaku keagamaan. Era modern merupakan era di mana bangkitnya teknologi media. Pada era ini media menjadi peranan utama dalam penyebaran informasi. Kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat ini diikuti dengan terkikisnya nilai-nilai keagamaan di masyarakat.¹⁹ Dalam hal ini semua unsur dalam masyarakat memiliki peran penting yang berbeda-beda dalam menjaga stabilitas kehidupan sosial. Tokoh agama

¹⁷ Rosihon Anwar, sebagaimana dikutip dalam Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Etika Kasih Sayang* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 12.

¹⁸ Daulat et al., "The Concept of Akhlak and Its Implementation in Education," *Journal of Islamic Education and Ethics* 3, no. 1 (2024): 73–84.

¹⁹ Neliwati et al., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membendung Dampak Negatif Teknologi Informasi," *Journal on Education* 4, no. 3 (2022): 10245.

sendiri dapat diartikan sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat kaitanya dengan spiritual dan moral masyarakat.²⁰

Tokoh agama, RT/RW, organisasi pemuda, dan majelis taklim memberikan penguatan nilai secara kolektif. Masyarakat yang religius dan kompak biasanya menghasilkan anak-anak dengan karakter sosial yang kuat. Tokoh agama dalam upaya menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat harus memperhatikan efektifitas sampainya ajaran agama pada diri masyarakat. Maka dari itu upaya menjelaskan ajaran agama harus menggunakan strategi-strategi tertentu.

Proses internalisasi nilai keagamaan, tokoh agama memanfaatkan kegiatan majelis taklim yang berjalan secara berkala tiap minggunya. Karena di sanalah tokoh agama memiliki ruang untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama. Dalam majelis taklim tokoh menjadi pemeran utama yang bertugas memberikan nasihat-nasihat bagi masyarakat yang sesuai dengan tuntunan agama. Selain itu, tokoh agama dituntut untuk memahami dan mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang mereka hadapi.

Media Sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain yang dilakukan secara online dan memungkinkan seseorang untuk saling berintegrasi dan berkomunikasi dengan sesamanya tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Media sosial dapat dipahami sebagai suatu platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunaanya. Media Sosial juga merupakan sebuah sarana untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara daring yang memungkinkan untuk manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Menurut Chris Brogan

²⁰ Khoirul Umami, "Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 47.

pengertian media sosial adalah seperangkat alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan terjadinya berbagai jenis interaksi yang sebelumnya tidak tersedia bagi orang awam.

Media sosial memiliki beberapa jenis, sesuai dengan fitur-fitur beragam yang berada di dalamnya. Berikut adalah jenis-jenis media sosial dan contohnya:

a) Social Network Social Network merupakan salah satu jenis media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat saat ini. Dalam layanan ini, pengguna biasanya saling mengirim pesan, informasi, foto, hingga video. Beberapa social network yang banyak digunakan saat ini:

1. WhatsApp
2. Instagram
3. Twitter/X
4. Tiktok
5. Facebook
6. Line

Lingkungan masyarakat kini meluas melalui internet dan media sosial. Nilai-nilai negatif seperti kekerasan, pornografi, dan ujaran kebencian menjadi tantangan besar. Pengawasan kolektif masyarakat digital diperlukan untuk menjaga akhlak generasi muda. Saat ini media sosial tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata, namun telah bertransformasi menjadi kebutuhan. Permasalahan yang muncul kemudian adalah tidak semua pengguna menggunakan media sosial secara bijak. Etika didalam media sosial menjadi sesuatu yang sangat penting, penurunan nilai moral dan etika generasi muda dapat terjadi akibat dari ketidakbijakan pada penggunaan media sosial dalam menyebarkan dan mendapatkan informasi. Globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan

sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka serta mereka mencontoh hal-hal negatif yang tidak seharusnya mereka ketahui di media sosial mereka.

d). Perspektif Pendidikan Holistik terhadap Pendidikan Akhlak

Pendidikan holistik merupakan pendekatan pembelajaran yang membangun manusia secara keseluruhan dengan mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia yang mencakup sosial emosional, intelektual, moral (karakter), kreatifitas, dan spiritual. Pendidikan holistik yang berbasis Islam memberikan suatu pendekatan yang menyeluruh dalam membentuk seorang individu, tidak hanya intelektual tetapi juga secara spiritual, moral dan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama di dalam suatu pembelajaran maka pendidikan holistik ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman, berakhlak mulia, memiliki karakter dan mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Pendidikan holistik ini mendorong adanya harmonisasi antara ilmu pengetahuan dan agama. Dengan demikian siswa tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moralitas ataupun karakter yang baik serta kesadaran spiritual yang tinggi. Miller menegaskan bahwa pendidikan holistik memandang anak memiliki enam dimensi: intelektual, emosional, sosial, moral, spiritual, dan fisik.²¹ Pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui ceramah, tetapi harus melibatkan pengalaman moral dan pengembangan hubungan yang bermakna. Pendidikan holistik memperkuat gagasan bahwa pembentukan akhlak tidak boleh terfragmentasi. Setiap nilai moral harus dipelajari di rumah, dikuatkan di sekolah, dan dipraktikkan di masyarakat.

Pendidikan akhlak melalui pendekatan holistik mendorong:

²¹ ohn P. Miller, *The Holistic Curriculum*, sebagaimana dikutip dalam Muslih Mansur, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Holistik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 25.

1. Refleksi diri
2. Pengalaman langsung (*experiential learning*),
3. Pengembangan empati
4. Proyek sosial atau religius

Pendekatan ini menghasilkan pemahaman moral yang lebih dalam dibandingkan pembelajaran hafalan.

e). Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Implementasi Akhlak

1. Prinsip Sinergi

Sinergi harus dibangun atas dasar:

1. Kesamaan nilai inti
2. Komunikasi intens
3. Kerjasama berkelanjutan
4. Saling mendukung antar lingkungan

Sinergi yang baik akan menciptakan lingkungan pendidikan yang koheren dan harmonis.

2. Bentuk-Bentuk Sinergi

Hasil kajian literatur menunjukkan beberapa bentuk kolaborasi efektif:

1. Program parenting oleh sekolah,
2. Kegiatan keluarga–sekolah–masyarakat (pengajian keluarga, bakti sosial),
3. Forum komunikasi orang tua,
4. Kegiatan masyarakat yang didukung sekolah dan keluarga.

3. Faktor Penghambat

Hasil sintesis menunjukkan hambatan seperti:

1. Kurangnya komunikasi
2. Perbedaan gaya pengasuhan
3. Lemahnya kontrol sosial
4. Pengaruh teknologi
5. Perbedaan nilai antara rumah dan masyarakat

4. Model Konseptual Integratif

Berdasarkan kajian, model yang dihasilkan mencakup:

- (a) Dasar nilai yang disepakati bersama
- (b) Integrasi kurikulum moral
- (c) Keteladanan kolektif
- (d) Kegiatan kolaboratif lintas lingkungan
- (e) Pembelajaran moral berbasis pengalaman

Model ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik

E. PENUTUP

Berdasarkan kajian pustaka, diperoleh beberapa kesimpulan bahwa pendidikan akhlak di keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran berbeda namun saling melengkapi. Keluarga menjadi dasar nilai, sekolah mengembangkan nilai secara sistematis, dan masyarakat memperkuat nilai melalui praktik sosial. Implementasi pendidikan akhlak dapat berjalan optimal jika ketiga lingkungan melaksanakan perannya secara konsisten: keluarga dengan keteladanan dan pola asuh baik; sekolah melalui integrasi kurikulum nilai dan budaya positif; masyarakat melalui lingkungan sosial yang kondusif dan kolaboratif. Perspektif pendidikan holistik menekankan pentingnya melihat anak secara utuh dan mengintegrasikan seluruh dimensi pembelajaran. Pendekatan ini memperkaya praktik pendidikan akhlak sehingga lebih bermakna dan berkelanjutan.

Sinergi tri pusat pendidikan menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan akhlak. Apabila keluarga, sekolah, dan masyarakat tidak selaras, proses pendidikan akhlak akan berjalan parsial dan kurang efektif. Berdasarkan sintesis literatur, model pendidikan akhlak yang ideal adalah model integratif-holistik, yang memadukan keteladanan, pembiasaan, penguatan kurikulum, kolaborasi lintas lingkungan, serta pengalaman moral nyata.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Assidiq, Y. F., & Zakiyah, Z. (2021). *Pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes*. Alhamra Jurnal Studi Islam, 2(1), 98–110
- Deviana Sari, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Siswa*, FATHIR: Jurnal Studi Islam, Vol. 2 No. 1 (Februari 2025)
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa
- Ghazali, A. (2004). *Ihya' Ulum ad-Din*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Imam Barnadib. (1983). *Pemikiran Tentang Pemikiran Baru*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Miller, R. (2000). *Holistic Education: An Analysis of Its Pedagogical Application*. Albany: SUNY Press.
- Noddings, N. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. California: University of California Press.
- Setiawan, D., Rahman, A., & Ramadhan, I. (2019). *Pengaruh media sosial terhadap akhlak siswa (studi kasus di lembaga pendidikan Fikar School)*. Mozaic Islam Nusantara, 5(1).

Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)

Volume 07, No. 2 Desember 2025 h . 103 – 121

Sari, D. I., Hermadi, I., & Hasanah, N. (2023). *Behavior analysis and clustering of consumers towards halal awareness. Journal of Consumer Studies*, 8(3), 277–295.

Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Etika Kasih Sayang*. Yogyakarta: Kalimedia.

Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikari Publishing.